

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah terpenting dalam kehidupan, dan sangat berkaitan erat dengan kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. Negara yang memperhatikan masalah pendidikan bagi rakyatnya, maka akan cenderung menjadi negara yang berkembang maju dan kuat meskipun, sebelumnya dalam keadaan yang terpuruk. Pendidikan yang baik dapat membuat suatu bangsa bangkit dari keterpurukannya.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Tujuan Pendidikan Nasional tersebut sebenarnya sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk dan membangun manusia yang sempurna lahir dan batin yang disebut dengan *al-insân al-kâmil* yang bersumber kepada Alquran dan Alhadits. Tujuan lain dari pendidikan dapat dikelompokkan seperti: Berkembang seutuhnya, Berketuhanan yaitu beriman dan bertaqwa, Kepribadian mencakup budi pekerti yang luhur, Berkepribadian mantap, Mandiri, dan Bertanggung jawab, Berpengetahuan, Terampil, Sehat Jasmani dan rohani.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 mengenai dasar, fungsi dan tujuan*, (Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2007) h. 8

<sup>2</sup> Made Pidarta *Landasan kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta 1997) h. 16

Namun indahny slogan dan tujuan pendidikan tersebut tidak sesuai dengan fakta di lapangan. Problematika hidup semakin runyam, seakan pendidikan belum dapat memberikan kesan positif sebagaimana yang dikehendaki undang-undang. Kehidupan masyarakat semakin cenderung meninggalkan nilai-nilai mulia sebagai manusia, baik hubungannya dengan sang Pencipta, dengan dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain.

Kenyataan hidup di sekitar kita dari berbagai informasi yang didapatkan dari media massa, menunjukkan bahwa nilai-nilai kebaikan dan norma sudah tidak diperhatikan lagi. Masalah pemerintahan yang korupsi,<sup>3</sup> pejabat yang disetir oleh pihak-pihak yang memiliki kekayaan dan pengaruh sehingga hukum dapat dibeli dan suara kebenaran disumbat. Masalah media yang tidak adil dan memberitakan perkara yang bertolak belakang antara satu media dengan media lainnya,<sup>4</sup> dan memihak kepentingan politik tertentu, sungguh sangat membingungkan masyarakat. Masalah perseteruan antara Lembaga Tinggi, aksi teror menyeruak di masing-masing lembaga,<sup>5</sup> kisruh antara anggota dewan yang bersilang pendapat saling pukul dan serang, benar-benar tidak mencerminkan anggota sebuah badan negara yang terhormat, serta memberikan penggambaran yang buruk di mata masyarakat. Permasalahan sosial seperti perseteruan antara anak dan orang tuanya, percekocokan antara pasangan hidup, menjadi tontonan dan pemandangan setiap hari. Belum lagi jika mengupas masalah remaja, narkoba dan pergaulan bebas menambah kelam catatan kehidupan bangsa ini. Buruknya perilaku dan

---

<sup>3</sup>Indonesia berada di urutan ke 5 sebagai Negara yang paling korup di dunia, <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/14/06/11/n6zu6747-peringkat-korupsi>.

<sup>4</sup> Media terlihat membela kepentingan pemillik media dan menjadi corong warna politik tertentu. [http://nasional.kompas.com/read/2014/06/18/1556355/Dewan.Pers.Metro.TV.Versus.Keroyokan\\_TV.One.dan.MNC.Group](http://nasional.kompas.com/read/2014/06/18/1556355/Dewan.Pers.Metro.TV.Versus.Keroyokan_TV.One.dan.MNC.Group)

<sup>5</sup><http://nasional.news.viva.co.id/news/read/589289-4-indikasi-seteru-kpk-vs-polri-disengaja>

kehancuran moral yang terjadi di mana-mana dan disegala aspek, maka pendidikanlah yang dituduh sebagai muara segala masalah ini. Pendidikan yang ada dianggap masih belum mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan itu di tengah masyarakat.

Alquran merupakan kitab suci sebagai petunjuk atas segala problematika kehidupan manusia dan penyelesaiannya. Alquran menjadi pedoman hidup umat Islam yang menjadi mayoritas negeri ini, banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama nilai-nilai pendidikan yang merupakan pondasi dasar kedamaian dan kebahagiaan bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai pendidikan Alquran harus senantiasa digali, diaplikasikan dan disampaikan sebagai solusi bagi permasalahan sosial dan moral di tengah masyarakat yang krisis nilai-nilai kebaikan. Diantara kandungan Alquran adalah kisah-kisah dan sejarah umat terdahulu, yang mana kisah-kisah tersebut mengandung berbagai hikmah dan sarat dengan muatan pendidikan bagi ummat.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka penulis merasa penting untuk mengangkat permasalahan nilai-nilai pendidikan, yang terdapat pada kisah-kisah dalam Alquran, dalam hal ini penulis memilih nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Mûsâ as.

Kisah Nabi Mûsâ as, terdapat bertebaran dalam berbagai surah dalam Alquran, dengan kisah yang lebih rinci dari kisah-kisah yang lain. Sudah tentu kisah Nabi Mûsâ as memuat banyak pelajaran dan nilai-nilai pendidikan yang penting untuk dipahami dan diaplikasikan ditengah kehidupan. Inilah yang melatar belakangi penulis sehingga memilih kisah Nabi Mûsâ as dibandingkan

kisah-kisah yang lain. Sampai ada satu pernyataan ulama tentang masalah ini yaitu, “Hampir saja Alquran seluruhnya adalah tentang Nabi Mûsâ”.<sup>6</sup>

Kisah Nabi Mûsâ as mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting bagi manusia dan dunia pendidikan. Nilai pendidikan yang dikandung di dalam kisah tersebut diantaranya adalah nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak.

Diantara nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Mûsâ as dalam Alquran adalah keimanan, kesabaran, amanah, santun dan lain sebagainya yang akan diungkapkan dalam penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan penulis bahas adalah :

1. Bagaimanakah deskripsi kisah Nabi Mûsâ as dalam Alquran?.
2. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung di dalam kisah Nabi Mûsâ as, yaitu nilai yang berkaitan dengan keimanan (akidah), ibadah dan akhlak?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini berusaha menggali jawaban tentang:

1. Deskripsi atau gambaran kisah Nabi Mûsâ as dalam Alquran.

---

<sup>6</sup>Abd ar-Rahmân ibn Abu Bakr as-Sayuti, *Al-Itqân Fi Ulûm al- Quran* (Saudi: Wizârah as-Syu`ûn al-Islamiyah),h. 369

2. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam kisah Nabi Mûsâ as dalam Alquran yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan akhlak.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan, khususnya bidang Pendidikan Agama Islam yang sumber utamanya adalah kitab suci Alquran. Penelitian ini akan menggambarkan pemetaan kisah Nabi Mûsâ as dalam Alquran dalam fase-fase cerita dan mengungkap nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini memberikan informasi bahwa kisah Alquran banyak memuat nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan pada kisah Nabi Mûsâ as. Maka penelitian ini akan menjadi sumbangan pemikiran tentang nilai-nilai pendidikan kisah.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap kisah-kisah Alquran dan memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam rangka menerapkan pendidikan Islam yang Allah swt diskripsikan dalam Alquran.

## E. Definisi Operasional

### 1. Nilai-nilai Pendidikan

Dalam kesehariannya manusia melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuannya. Terkadang demi menggapai tujuannya manusia tidak peduli dengan tindakan manusia yang diambilnya, baik atau buruk. Maka perlu adanya suatu ukuran atau patokan tentang baik dan buruk yang dapat mengatur apa yang manusia lakukan. Dengan Patokan dan ukuran yang dirasa manusia itulah, yang disebut sebagai nilai.

Ada banyak pengertian dari nilai, bila merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah:<sup>7</sup> 1. Harga (arti taksiran harga); 2. Harga uang dibandingkan dengan harga uang yang lain) 3. Angka kepandaian; biji; ponten; 4. Banyak sedikitnya isi; kadar; mutu; 5. Sifat-sifat (hal-hal) yg penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Menurut McGuire nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang, dalam diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan suatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dalam proses sosialisasi.<sup>8</sup> Sedangkan Menurut HM. Chabib Thoha, nilai menunjukkan esensi yang melekat pada sesuatu, yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>9</sup>

Pendidikan memiliki bermacam pengertian dari para ahli, diantaranya bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta Pusat Bahasa 2008), h.1074

<sup>8</sup> Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta:Ghalia Indonesia,2002) , h.36

<sup>9</sup> H.M Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996), h. 62

pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>10</sup> Pendidikan Islam menurut Chabib Thoha pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Alquran dan Hadits.<sup>11</sup>

Selanjutnya jika nilai dikaitkan dengan istilah pendidikan, maka nilai dapat diartikan sebagai penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang.<sup>12</sup>

Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah swt yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.<sup>13</sup> Aspek nilai-nilai ajaran Islam yang dijadikan sebagai landasan atau pedoman sehari-hari pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai aqidah (keimanan), nilai-nilai syari`ah (Ibadah dan muamalah) dan nilai-nilai akhlak. Walaupun demikian ada sebagian ahli yang memasukan akhlak dalam bidang syari`ah.<sup>14</sup>

Dari pemaparan di atas dipahami bahwa yang dimaksud dengan nilai pendidikan adalah hal-hal yang sangat penting dan berharga dalam dunia pendidikan, yang dapat diambil manfaatnya, dan diperlukan sebagai suatu

---

<sup>10</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al Ma'arif, 1989) h.21

<sup>11</sup> HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996), h 99.

<sup>12</sup> M. Sastrapratedja, S. J. *Pendidikan Nilai*, dalam EM. K. Kaswardi, (Ed), *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta : PT. Grasindo, 1993), h.3

<sup>13</sup> Toto Suryana, Af, A. dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung, Tiga Mutiara, 1996), h.148

<sup>14</sup> Lihat Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.133-177. Bandingkan dengan buku keluaran Depag RI, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam RI, 2001), h. 89-98

jalan dalam proses bimbingan jasmaniah dan rohaniah. Nilai-nilai penting dan bermanfaat tersebut meliputi nilai aqidah, nilai syari`ah (ibadah dan muamalah) dan nilai akhlak.

## 2. Kisah Nabi Mûsâ as

Kisah adalah kabar berita yang dikhayatkan dan diriwayatkan.<sup>15</sup> Kisah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang.<sup>16</sup>

Nabi Mûsâ as adalah salah satu Nabi dan Rasul yang wajib untuk diketahui, dan merupakan salah satu rasul *Ulul Azmi*. Kata Mûsâ dalam Alquran berjumlah 136,<sup>17</sup> dan kisah tentang Nabi Mûsâ as diceritakan diberbagai surah, terperinci secara panjang lebar.

Jadi yang dimaksud dengan kisah Nabi Mûsâ as di sini adalah cerita atau kisah yang diriwayatkan atau yang dikabarkan oleh Alquran tentang Nabi Mûsâ as yang dapat dibagi dalam beberapa fase. Fase-fase tersebut adalah fase Kisah Nabi Mûsâ kelahiran dan masa kecilnya, fase kisah Nabi Mûsâ as dengan Syeikh Madyan dan Puteri-puteri nya, fase kisah Nabi Mûsâ as dengan Bani Israil, fase kisah Nabi Mûsâ dengan Fir`aun. Kisah dari fase-fase tersebut mengandung banyak pembelajaran penting bagi Manusia.

## 3. Alquran

Alquran adalah kitab suci bagi umat Islam. Alquran juga merupakan sumber hukum dan pedoman hidup manusia. Alquran berasal dari kata

---

<sup>15</sup> Abd al-Ghanî Abu `Azam, *Mu`jam al-Ghanî*, Maktabah. Syamilah. vol.3.28

<sup>16</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta Pusat Bahasa 2008), h.779

<sup>17</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqî, *Al-Mu`jâm al-Mufahras Li al-Fâzhi al-Qur`an al-karîm* (Bairut, Dar al-Ma`rifah 2005), h.894



*Qara`â*, yang bermakna penggabungan kata-kata dan kalimat-kalimat antara satu sama lainnya dalam bacaan yang *Tartîl*.<sup>18</sup> Alquran terdiri dari 114 surah dan 6236 ayat. Diantara kandungan Alquran adalah kisah-kisah. Maka yang dimaksud dengan Alquran dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran yang berkenaan atau mengandung kisah Nabi Mûsâ as. Ayat-ayat tersebut adalah: Juz 1 (Al-Baqarah 1/87:40-60, 63-73, 83-87, 93), Juz 5 (An-Nisâ 4/92: 153-154), Juz 6 (Al-Mâidah 5/112: 20-22), Juz 9 (Al-A`raf 103-157), Juz 11 (Yûnus 10/51:75-92), Juz 12 (Hûd 11/5296-101), Juz 13 (Ibrahîm 14/72:5-8), Juz 15 (Al-Isrâ 17/50:101-104 dan Al-Kahfi 18/69:60-82), Juz 16 (Thahâ 20/45:9-99), Juz 18 (Al-Mu`minûn 23/74:45-49), Juz 19 (As-Syu`arâ 26/47:10-68 dan An-Naml 27/48::7-14), Juz 20 (Al-Qashas 28/49:3-44), Juz 24 (Al-Ghâfir 40/60:23-54), Juz 25 (Az-Zukhruf 43/63:46-56), Juz 26 (Adz-Dzâriyât 51/67:38-40), Juz 30 (An-Nâzi`ât 79/81:15-26).

Secara keseluruhan penelitian ini berusaha mengungkap nilai-nilai atau hal-hal penting bagi dunia pendidikan dari suatu kisah seorang nabi yaitu Nabi Mûsâ as, yang diambil dari ayat-ayat Alquran yang mengisahkannya.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa karya ilmiah yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan, baik secara umum ataupun yang lebih spesifik seperti penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam surah-surah tertentu atau ayat-ayat tertentu, seperti sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Manna' al-Qattan, *Mabâhith Fî Ulûmil Qurân*, h.14

1. KISAH ALQURAN: HAKEKAT, MAKNA, DAN NILAI-NILAI PENDIDIKANNYA (2011). Ditulis oleh Abdul Mustaqim.<sup>19</sup>

Abdul Mustaqim dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Salah satu cara Tuhan mendidik dan mengajari manusia adalah dengan metode kisah. Hal ini sejalan dengan kondisi psikologi manusia yang memang menyukai cerita. Dengan metode cerita atau kisah inilah diharapkan pesan-pesan pendidikan bisa tersampaikan dengan efektif, tanpa ada pihak yang merasa digurui. Maka dalam Alquran, Allah Swt banyak menceritakan kisah-kisah para Nabi, tokoh-tokoh dan umat terdahulu agar bisa menjadi teladan (*uswah hasanah*) dan pelajaran (*`ibrah*).

Riset ini menyimpulkan bahwa kisah-kisah di dalam Alquran mengandung nilai pendidikan tauhid, moral, spiritual, seksualitas, demokrasi serta banyak nilai lainnya.

Hasil Penelitian ini mengungkap bahwa kisah-kisah dalam Alquran ternyata mengandung banyak nilai-nilai sebagaimana disebutkan di atas. Penelitian ini tidak menjurus pada suatu kisah tertentu, berbeda dengan penelitian penulis yang memilih kisah Nabi Mûsâ as dari sekian banyak kisah Alquran yang ada. Ada banyak macam kisah yang terdapat dalam Alquran seperti kisah para Nabi, Orang-orang sholeh yang bukan Nabi, kisah binatang dan seterusnya. setiap kisah memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan aplikasi contoh kisah yang tidak sama. Penelitian yang

---

<sup>19</sup> Penulis adalah dosen Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adi Sucipto 55281 Yogyakarta. Email: taqim\_dr@yahoo.com. Penelitian ini dimuat dalam jurnal *Ulumuna*, IAIN Mataram, Volume XV Nomor 2 Desember 2011.

dibuat oleh penulis, memfokuskan pada nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Mûsâ as.

2. PENGULANGAN KISAH NABI MÛSÂ DALAM ALQURAN DAN RELEVANSINYA DENGAN REPETISI PEMBELAJARAN (2009).  
Ditulis oleh Masmukhah, S.Ag.<sup>20</sup>

Penelitian ini mengungkap kaitan dan hubungan pengulangan kisah Nabi Mûsâ as dengan repetisi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Temuan dalam riset ini diantaranya adalah mengenai prinsip-prinsip umum dalam repetisi pembelajaran, yaitu repetisi pembelajaran dilakukan pada materi-materi penting dan sulit, sebelum melakukan repetisi seorang guru perlu berupaya untuk memusatkan perhatian peserta didik pada materi, dan melakukan apersepsi, repetisi harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran, yaitu yang tertuang dalam TIK (Tujuan Intruksional Khusus), dilakukan secara variatif, Pelaksanaan Repetisi Pembelajaran Hendaknya memperhatikan psikologis siswa, pengulangan dilakukan secara bertahap. Penelitian ini memberikan informasi bahwa Alquran menggunakan sistem pengulangan atau repetisi karena metode tersebut sangat efektif dalam mendidik. Oleh karena Alquran sebagai acuan terbaik maka dalam dunia nyata pendidikan, repetisi itu sangat penting.

Hubungannya dengan penelitian penulis, bahwa penelitian di atas sama menyorot kisah Nabi Mûsâ as, hanya saja penelitian penulis lebih

---

<sup>20</sup> Tesis tidak diterbitkan. Tesis ini telah diujikan tanggal 10 Juni 2009, atas nama Masmukhsh, S.Ag, Nim: 07.223.766, Program Studi: Pendidikan Islam, Konsentrasi: Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009.

mengungkap nilai atau hal yang berharga, perkara-perkara yang dapat mendidik, yang di dapat oleh pembaca, atau pendengar kisah Nabi Mûsâ as dalam Alquran. Baik nilai pendidikan tersebut berkaitan dengan aqidah, ibadah maupun akhlak.

3. ANDRAGOGI DALAM SURAH AL-KAHFI DAN RELEVANSINYA DENGAN ANDRAGOGI PENDIDIKAN (2014). Ditulis oleh Lailatul Fitriyah.<sup>21</sup>

Tesis ini merupakan penelitian yang mengungkapkan konsep andragogi dalam surah al-Kahfi, untuk mengetahui relevansi teori andragogi dengan andragogi dalam surah al-Kahfi. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu, a. Motivasi belajar b. Adanya bekal / biaya untuk belajar c. Adanya seorang guru d. Adab. Relevansi antara Andragogi pendidikan dan andragogi dalam surah al-Kahfi:

- a. Relevansi similirasi, yaitu Relevansi Andragogi Surah Al-Kahfi Memiliki kesamaan dengan Andragogi pendidikan.
- b. Relevansi komplementasi yaitu Andragogi surah Al-Kahfi memiliki hubungan saling mengisi,
- c. Relevansi korektif yaitu Andragogi surah Al-Kahfi mengoreksi teori yang terdapat dalam Andragogi pendidikan.

Penelitian ini berupaya mengungkap pendidikan orang dewasa (andragogi) yang terkandung dalam surah Al-Kahfi 60-82, dan menjelaskan hubungannya dengan andragogi pendidikan masa kini. Surah

---

<sup>21</sup> Tesis ini diuji pada tanggal 9 Oktober 2014, ditulis oleh Lailatul Fitriyah, Nim: F03212041, Program Pascasarjana Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya 2014.

Al-Kahfi 60-82 adalah tentang kisah antara Nabi Mûsâ as dan Nabi Khidir as. Riset ini dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama membahas tentang Nabi Mûsâ as. Penulis menganggap bahwa kisah antara Nabi Mûsâ as dan Nabi Khidir adalah hanya satu bagian dari kisah Nabi Mûsâ as dalam Alquran. Sehingga perlu dikemukakan dari bagian-bagian kisah Nabi Mûsâ yang lain, demi mengungkap nilai pendidikan dari kisah Nabi Mûsâ as secara utuh dan lebih lengkap.

4. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ALQURAN SURAH AL-AN`AM AYAT 160-165 (2015). Ditulis oleh Saiful Lutfi, S. Pd.I<sup>22</sup>

Penelitian ini diantaranya mengungkap nilai pendidikan di dalam Surah Al-An`am 160-165 seperti motivasi kebaikan, keadilan, reward dan punishment, tidak zhalim, objektivitas, optimis, ikhlas, tidak syirik, keteladanan komunikatif. Mandiri, kerja keras, bertanggung jawab cinta sejarah dan tanah air, melakukan evaluasi, taubat dan kasih sayang.

Hubungannya dengan penelitian yang dilakukan penulis sekarang adalah sama-sama berusaha mengungkap nilai-nilai pendidikan dalam Alquran. Perbedaan yang mendasar dengan penelitian penulis adalah objek penelitian. Objek penelitian penulis, merupakan kisah seorang Nabi Mûsâ as, yang tidak cuma terbatas pada satu surah, namun kisah tersebut terdapat di banyak surah, dengan jumlah ayat yang lebih banyak dan kandungan nilai yang lebih luas.

---

<sup>22</sup> Tesis ini telah diuji pada tanggal 29 Januari 2015. Tesis ini ditulis oleh Saiful Lutfi, S. Pd.I, Nim: 12.0252.0962, Konsentrasi Jurusan : Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari 2015.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini berusaha memaparkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kisah Nabi Mûsâ as dalam Alquran. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Research), yaitu suatu pendekatan yang mengkaji serta menggunakan literatur sebagai bahan acuan dan rujukan dalam mengolah data.<sup>23</sup>

Dari sudut kajian keislaman pendekatan penelitian lebih kepada teologis normatif dan juga pendekatan pedagogis. Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama, ialah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap yang paling benar bila dibandingkan dengan elemen lainnya.<sup>24</sup>

Menggali nilai-nilai pendidikan Alquran di dalam kisah Nabi Mûsâ as, tentu memerlukan suatu metode tafsir. Berkaitan dengan kajian ini metode tafsir yang digunakan penulis adalah metode tafsir Maudhû`i.

Tafsir Maudhû`i (tematik) ialah tafsir yang mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sector tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-

---

<sup>23</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999), h.23

<sup>24</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada 2004), h. 28.

hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.<sup>25</sup> Menurut al-Farmawi bahwa dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut tema itu. Namun demikian, bila hal itu sulit dilakukan, dipandang memadai dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili (representatif).<sup>26</sup>

Langkah yang harus ditempuh dalam metode tafsir ini adalah:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut
- b. Menelusuri latar belakang turun (asbab an-nuzul) ayat-ayat yang telah dihimpun tersebut (kalau ada)
- c. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut
- d. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufasir, baik yang klasik maupun yang kontemporer
- e. Semua itu dikaji dengan tuntas dan seksama dengan penalaran yang objektif,<sup>27</sup> yang menggunakan prespektif pendidikan Islam.

## 2. Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Mûsâ as.

Data-data tersebut adalah:

---

<sup>25</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Mu`jam al-Alfaz wa al-`Alam al-Qur`aniyah*, (Mesir: Dar al-`ulum 1968), h. 52.

<sup>26</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhû'i*, (Mesir: Matba'ah al-Hadarah al-`Arabiyah 1977), h. 62.

<sup>27</sup> Nashruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) h.152

- a. Masa kecil dan kelahiran Nabi Mûsâ as.  
Q.S. Thahâ 20/45:37-41, Q.S. Al-Qashas 28/49:7
- b. Tinggal di istana Fir`aun dan pembunuhan tidak sengaja  
Q.S. Al-Qashas 28/49:8-21,
- c. Ke Madyan  
Q.S. Al-Qashas 28/49:22-28,
- d. Melihat api  
Q.S. Thahâ 20/45:9-36, Q.S. An-Naml:7-14, Q.S. Al-Qashas  
28/49:22-28,
- e. Datang kepada Fir`aun  
Q.S. Al-`Arâf 7/39:103-157, Q.S. Yûnus 10/51:75-92, Q.S. Hûd  
11/52:96-101, Q.S. Al-Isrâ 17/50:101-104, Q.S. Thahâ 20/45:42-  
76, Q.S. Al-Mu`minûn 23/74:45, Q.S. As-Syu`arâ 26/47:16-68,  
Q.S. Al-Qashas 28/49:3-6, 36-42, Q.S. Ghâfir 40/60:23-54, Q.S.  
Az-Zukhruf 43/63:46-56, Q.S. Adz-Dzâriyât 51/67:38-40, Q.S.  
An-Nâzi`ât 79/81:15-26
- f. Dengan Bani Israil  
Q.S. Al-Baqarah 1/87:51-57, 63-73, Q.S. An-Nisâ 4/92:153-154,  
Q.S. Al-Mâidah 5/112:20-22, Q.S. Thahâ 20/45:77-99
- g. Dengan Khidir  
Q.S. Al-Kahfi 18/69:64-82
- h. Dengan Qarun  
Q.S. Al-Qashas/28/49:76-83



Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah Alquran, kitab-kitab tafsir dan buku-buku tentang kisah-kisah para Nabi as. Diantara kitab-kitab tafsir tersebut adalah

- a. Tafsir Quran Adzîm oleh Ibnu Katsîr
- b. Tafsir al-Kabir Muhammad bin Umar ar-Râzi
- c. Tafsir Al-Kashâf Muhammad bin Umar Zamakhsyari
- d. Tafsir Al-Bahr al-Muhîth Abi Hayyan Muhammad Ibn Yusuf Al-Alusi
- e. Dan kitab-kitab tafsir yang lainnya.

Sedangkan sumber data sekunder meliputi antara lain: Kitab-kitab yang berkaitan dengan kisah Alquran, Sistem Pendidikan Islam, Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dan buku-buku dan tulisan-tulisan yang dianggap memiliki hubungan dengan masalah yang dikaji.

#### **H. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan tehnik dokumenter dan instrumentnya adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari, mendapatkan dan mengumpulkan barang-barang tertulis, seperti kitab-kitab, buku-buku, majalah, dokumen, yang berkaitan dengan kisah-kisah Nabi Mûsâ as.

## I. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah Content Analysis (analisis isi). Content Analysis berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi dari proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi sosial. Deskripsi yang diberikan para ahli sejak Janis (1949), Berelson (1952), sampai Lindzey dan Aronson (1968) tentang Content Analysis, selalu menampilkan tiga syarat, yaitu: Obyektivitas, Pendekatan sistematis dan generalisasi.<sup>28</sup>

Dalam melakukan analisis data, prosedur yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan dan mencari kata Mûsâ dalam Alquran dan memilah surah dan ayat yang mengandung kisah Nabi Mûsâ as.
- b. Menyusun ayat-ayat yang mengandung kisah Nabi Mûsâ as tersebut menjadi sebuah alur cerita berlandaskan alur dari kitab-kitab tafsir.
- c. Mentelaah kitab-kitab tafsir secara berurutan berdasarkan kisah yang telah disusun alurnya, dan mengungkapkan pendapat ulama tentang ayat tersebut.
- d. Mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dari kisah tadi, nilai yang berkaitan dengan akidah, akhlak, ibadah, maupun dari aspek kependidikan dan pengajaran.
- e. Menyimpulkan hasil temuan yang telah ditulis.

---

<sup>28</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003) h.84

## **J. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan terdiri atas Latar belakang masalah, Fokus Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

**BAB II** : Konsep Kisah dalam Alquran dan Nilai-nilai Pendidikan Islam, dalam Sub Babnya terdiri dari Kisah-kisah dalam Alquran meliputi Pengertian Kisah, Macam-macam kisah, Tujuan Kisah dalam Alquran. Nilai-nilai Pendidikan dalam sub Babnya terdiri dari Istilah dan pengertian pendidikan, Tujuan Pendidikan Islam, Pengertian Nilai, Nilai-nilai dalam kisah-kisah Alquran, Kisah sebagai suatu metode pendidikan.

**BAB III** : Deskripsi Alquran tentang kisah Nabi Mûsâ as. Peta Kisah Nabi Mûsâ as dalam Alquran, dengan Sub Bab yang terdiri dari: Kelahiran dan masa kecil Nabi Mûsâ as, Berangkat ke Madyan, Datang kepada Fir`aun dan berhadapan dengan tukang sihir, Bani Israil menyembah patung sapi, Nabi Mûsâ as memilih 70 Bani Israil, Perintah kepada Bani Israil agar masuk Bait al-Muqaddas, Wafatnya Nabi Mûsâ as. kemudian Tokoh-tokoh dalam kisah dengan sub Babnya:

Nabi Mûsâ as, Nabi Harun as, Laki-laki sholeh di Madyan, kemudian Fir`aun dan Qarun.

- Bab IV : Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Mûsâ as, yang mana Sub Babnya terdiri dari: Nilai Keimanan terdiri dari: Iman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab, kepada rasul, kepada qadha dan qadhar, kepada hari akhir. Nilai Ibadah terdiri dari: Perkawinan dan Memilih Pasangan Hidup yang baik, Menjaga hubungan yang baik dengan Pencipta dengan doa, Kesemangatan Menuntut Ilmu. Nilai Akhlak terdiri dari: Bersabar menghadapi segala ujian dan beteguh hati, Menunaikan Amanah, Rendah Hati (*tawadhu*), Memudahkan setiap Urusan, Memiliki perasaan Malu, Dengan kerelaan hati meminta maaf dan memaafkan, Saling memberikan nasehat dan menerima nasehat dengan cara yang baik, Bersikap santun dan lembut, Menepati Janji, Keberanian dalam perkara yang benar, Menyanyangi dan Berbakti kepada kedua Orangtua, Memelihara Silaturahmi.
- Bab V : Kesimpulan dan saran-saran yang dilengkapi dengan daftar pustaka.